



LINTAS SUMBAR

HOME REAKSI ▾ DABRAH EKSDS PARLEMAN PERISTIWA KESEHATAN OLAHRAGA ▾ NASIONAL FOTO VIDEO

Home ▾ Opini ▾ Geliat Politik Tuanku Syathariah di Pilkada

Geliat Politik Tuanku Syathariah di Pilkada



Oleh: Sadri Chanilago*

Bermula untuk keperluan penulisan tesis dalam rangka memperoleh gelar master ilmu politik di Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 2009, sampai saat ini penulis masih "bergelimang" dengan kajian kiprah politik tuanku Syathariah, khususnya di Padang Pariaman yang merupakan "pusak jajo pumpanan ikan" dan "jantung-nya" pergerakan kaum tarekat Syathariah di Minangkabau.

Beberapa buah artikel dan makalah hasil penelitian terkait dengan kiprah politik tuanku Syathariah ini sudah penulis publikasikan dalam jurnal ilmiah, dan dipresentasikan dalam sesi paralel dalam seminar dan konferensi ilmiah di berbagai tempat, seperti: IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, Universitas Andalas Padang, Universitas Negeri Yogyakarta, IAIN Raden Intan Lampung, dan lain lain.

Puncaknya, kompilasi hasil penelitian penulis tersebut telah dibukukan dengan judul: "Tuanku dan Politik, Kiprah Ulama Tarekat Syathariah dalam Dinamika Politik Lokal di Minangkabau." Buku ini merupakan salah satu dari 99 (sembilan puluh sembilan) naskah yang diblayak oleh Program Hibah Penulisan Buku Teks Perguruan Tinggi Tahun 2015, yang diselenggarakan oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Kementerian Riset, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.

Dalam konteks kajian penulis, istilah "tuanku" dimaknai sebagai gelar khusus bagi ulama tradisional (termasuk dalam kalangan tarekat Syathariah) di Minangkabau. Mereka merupakan tokoh panutan, berfungsi sebagai guru yang memiliki kedudukan penting sebagai pemimpin kerohanian dalam kalangan tarekat Syathariah dan umat Islam pada umumnya.

MEDIA SOSIAL



3.5k



1.7k



2.8k

RECENT POPULAR



All Mubtahi Festival Literasi Nasional



Seminar Ganas di ISI Ditentangin Lahirkan Asosiasi



Geliat Politik Tuanku Sya Pilkada



Dukung Kerasi, Ini Alasr



Bangun Smart City, Padu Kerjasama dengan Dasr Systemes

SPONGOR

NASIONAL



Para Hantu Bermoral



Para Kekuatan Samienta Prabawa Untuk Pipret 2



Habib Rizieq Umumkan 6 Via Telepon

TASS

Petujuhnya didengar, tingkah lakunya diikuti, dan dijadikan rujukan oleh murid dan jamaah dalam pengambilan keputusan dalam aspek keagamaan, sosial dan juga politik. Tuanku ditempa di pondok pesantren "surau" tradisional, merujuk kepada kitab kuning dan tradisi, ber-tarekat Syathariyah, menjadi "teplan adat, halaman Syara", yang duduk bercerminkan kitab.

Dan tentu saja, dalam konteks Sumbang, Ulama Pariaman merupakan "basis" utama tarekat Syathariyah. Di sana berkubur Syekh Burhanuddin (pengembang Islam dan tarekat Syathariyah di Minangkabau), murid dari Syekh Abdurrauf al-Singkil di Aceh. Jamaah tarekat Syathariyah juga tersebar di Pariaman, Padang, Pesisir Selatan, Sawahlunto, Sijunjung, Dharmasraya, Tanah Datar, Agam, Solok, Padang Panjang, dan lain lain.

Keberadaan tuanku dan jamaah tarekat Syathariyah ini menjadi menarik untuk dikaji, karena memiliki potensi politik sebagai "kantong suara" yang selalu diperebutkan oleh kandidat dalam berbagai agenda politik elektoral, terutamanya dalam Pilkada dan Pileg. Walaupun tuanku pada dasarnya merupakan pemimpin keagamaan dalam komunitas tarekat Syathariyah, namun mereka tidak dapat menghindari akufitas politik. Tuanku selalu bersentuhan dengan pelaku politik praktis, menjadi pengurus perpol dan anggota DPRD, menjadi tim sukses dan memberikan dukungan politik kepada kandidat di pilkada.

Pada musim pilkada, para tuanku senior umpama "magnet" bagi kandidat, menjadi perantara politik antara kandidat dengan murid dan jamaahnya. Mereka biasanya sering dikunjungi oleh kandidat untuk mendapatkan "berkah" dan dukungan politik. Apabila kandidat mampu "meyakinkan" para tuanku senior untuk memberikan dukungan politik, maka dimungkinkan dukungan politik tersebut juga akan diikuti oleh jaringan murid dan jamaah tarekat Syathariyah. Dalam konteks di Padang Pariaman dan Sumbang, di era pilkada langsung belakangan ini terlihat mulai "menggelatnya" kiprah politik tuanku Syathariyah, yang diantaranya dapat dilihat dari fenomena dukungan politik mereka kepada kandidat yang berlagu.

Salah seorang tuanku senior yang merupakan ulama panutan bagi jamaah tarekat Syathariyah di Sumbang - yang sering memainkan peran penting dalam memberikan dukungan politik kepada kandidat dalam Pilkada - adalah Zubir Tuanku Kuniang (Wafat 29 Oktober 2016). Pada pilkada Padang Pariaman tahun 2005 misalnya, Zubir Tuanku Kuniang beserta jaringan tuanku Syathariyah memberikan dukungan politik kepada Muslim Kasim - Ali Mukhni, yang akhirnya terpilih menjadi Bupati dan wakil bupati Padang Pariaman periode 2005-2010.

Sementara itu pada pilkada Padang Pariaman tahun 2010, Zubir Tuanku Kuniang dan jaringan tuanku Syathariyah di Padang Pariaman juga memberikan dukungan politik kepada Yobana Samial dan Dasril (Yobana - Ril), yang dikongkritkan melalui "pamflet" yang ditandatangani langsung. Zubir Tuanku Kuniang juga memberikan dukungan politik kepada Ali Mukhni - Suhatri Bur (AM - SB) pada pilkada Padang Pariaman tahun 2015, yang hari ini menjadi bupati dan wakil bupati Padang Pariaman.

Pada Pilkada Sumbang tahun 2010, terjadi dualisme dukungan politik tuanku kepada kandidat. Para tuanku di bawah komando Zubir Tuanku Kuniang dan Azwar Tuanku Sidi memberikan dukungan politik kepada Irwan Prayitno - Muslim Kasim (IP - MK). Sementara itu, sekelompok tuanku di bawah pimpinan Ismet Ismael Tuanku Mudo dan Darwinis Zein Tuanku Sutan Majolelo, mendukung Endang Irzal - Asrul Syukur. Kemudian pada Pilkada Sumbang tahun 2015, di bawah komando Zubir Tuanku Kuniang dan Ismet Ismail Tuanku Mudo, para tuanku tarekat Syathariyah memberikan dukungan politik kepada Muslim Kasim - Fauzi Bahar (MK - FB), yang dinyatakan melalui dokumen dukungan yang ditanda-tangani oleh para tuanku senior tersebut.

Biasanya, pertimbangan utama tuanku Syathariyah dalam memberikan dukungan politik kepada kandidat adalah: komitmen kandidat untuk memperhatikan kepentingan dan mengakomodir prinsip, kultur, serta amaliyah tarekat Syathariyah.

Menyikapi tidak mungkin menghindari keterlibatan tuanku Syathariyah dalam pilkada dan agenda politik lainnya, maka kalangan tuanku dan jamaah tarekat Syathariyah harus memainkan peran politik dengan cerdas, menghindari perilaku politik pragmatis, memakal prinsip maresek sahabib gauang, manimbang sahabib raso, baiyo dan batido, serta menjadikan kepentingan jamaah tarekat Syathariyah sebagai prioritas utama dalam setiap gerak dan keputusan politik.

Selain itu, juga dipandang penting dilakukannya penyamaan persepsi, karena tuanku dan jamaah Syathariyah masih "terbelah" dalam memahami dan menyikapi akufitas sebagian tuanku dalam politik praktis. Sebagian ada yang menganggap bahwa keterlibatan tuanku dalam Pilkada dan dunia politik, hanya akan membuat "marwah" tuanku menjadi turun, karena politik dianggap sebagai hal yang "kotor", sehingga dikhawatirkan akan membuat tuanku